

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai aspek kehidupan individu seperti berbelanja, transportasi, donasi, dan aktivitas ekonomi lainnya, sekarang sudah terdampak oleh teknologi digital, yang semuanya dapat dilakukan secara online (Nurdin et al., 2020). Pekerjaan yang dulunya membutuhkan banyak tenaga fisik sekarang dapat dengan mudah digantikan secara otomatis oleh mesin (Tarantang et al., 2019). Dalam konteks perekonomian, salah satu bentuk teknologi yang sering digunakan adalah *financial technology (fintech)*, sebuah platform digital yang berfokus pada aspek keuangan yang mengatur serta mengelola dana masyarakat yang terlibat di dalamnya (Choiriyah & Purwanto, 2022).

Teknologi finansial merupakan inovasi yang mengintegrasikan layanan finansial dengan teknologi, yang semula menggunakan konsep konvensional sekarang menjadi lebih modern (Bank Indonesia, 2017). *Financial technology* telah menjadi inovasi dalam sektor jasa keuangan yang mengintegrasikan teknologi modern untuk meningkatkan, mengoptimalkan, dan mempercepat berbagai layanan keuangan. Ini mencakup aspek-aspek seperti transaksi pembayaran, pengiriman uang, pengumpulan uang, peminjaman, pengelolaan aset keuangan, dan sejenisnya (Efrianto, 2021). Jenis teknologi keuangan (*fintech*) yang banyak diminati oleh masyarakat salah satunya adalah *fintech lending* (Santoso et al., 2020).

Fintech lending merupakan sebuah layanan finansial yang menghubungkan *lender* dengan *borrower* untuk membuat kesepakatan melalui platform digital menggunakan jaringan internet (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Selama periode

dari tahun 2020 hingga saat ini, terutama setelah masa pandemi, perkembangan platform perusahaan *fintech lending* mengalami kenaikan cukup pesat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mendaftarkan dan memberikan lisensi kepada 101 platform pinjaman online pada bulan Desember 2023. Platform-platform tersebut antara lain Kredivo, AkuLaku, AdaKami, Indodana, Kredit Pintar, Julo, Rupiah Cepat, dan lainnya. Platform-platform ini tersedia untuk Android dan Apple di *Playstore* dan *iCloud* (OJK, 2024).

Tabel 1.1 Perkembangan *Fintech Lending*

Keterangan	2022	2023	Kenaikan
Nilai Tumbuh	528.006 Miliar	763.145 Miliar	45%
Dana Outstanding	47.230,21 Miliar	59.644 Miliar	26%
Lender	999.455 Entitas	1.209.336 Entitas	21%
Borrower	99.795.780 Entitas	120.259.912 Entitas	21%

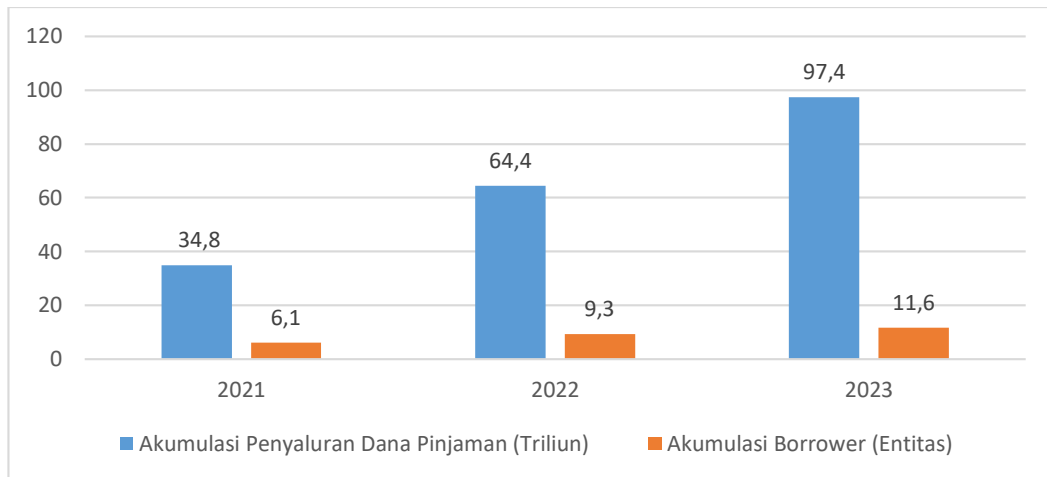
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023)

<https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/default.aspx>

Pada Tabel 1.1 nilai tumbuh untuk penyaluran pinjaman di Indonesia tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 45% dibandingkan dengan tahun 2022. Dana *outstanding* (dana yang beredar) mengalami kenaikan sebesar 26% secara tahunan. Jumlah *lender* (pemberi pinjaman) mengalami kenaikan sebesar 21% serta jumlah *borrower* (penerima pinjaman) mengalami kenaikan sebesar 21% secara tahunan. Selain itu, data statistik OJK juga menyebutkan bahwa penyaluran pinjaman di dominasi oleh Pulau Jawa dengan akumulasi sebesar 615,4 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Jawa Timur adalah provinsi di Indonesia di mana *fintech lending* telah meningkat secara signifikan. Hal tersebut juga telah dibuktikan oleh Jawa Timur

yang menduduki peringkat ketiga diantara sepuluh provinsi entitas terbanyak pengguna *fintech lending* hingga per Desember 2023 (Annur, 2024).



Gambar 1.1: Perkembangan *Fintech Lending* di Jawa Timur

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023)

<https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/default.aspx>

Dapat dilihat dari gambar 1.1 bahwa minat pinjaman pada *fintech lending* melaju sangat pesat dan cukup tinggi di Jawa Timur. Dari data tersebut pertumbuhan nilai pendanaan atau pembiayaan *fintech lending* di tahun 2021 tumbuh 105% secara tahunan dengan total pembiayaan 34,8 triliun. Pada tahun 2022 total pembiayaan mencapai 64,4 triliun dengan pertumbuhan 85% secara tahunan. Sedangkan pertumbuhan nilai pembiayaan *fintech lending* di tahun 2023 tumbuh 51% dengan total pembiayaan 97,4 triliun. Selain itu jika dilihat dari sisi *borrower* juga mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jumlah entitas peminjam pada tahun 2021 sebanyak 6,1 juta entitas meningkat sebesar 55% secara tahunan. Pada tahun 2022 jumlah entitas peminjam sebanyak 9,3 juta entitas meningkat sebesar 53% secara tahunan. Sedangkan jumlah entitas peminjam pada tahun 2023 sebanyak 11,6 juta entitas meningkat sebesar 25% secara tahunan. Ini menunjukkan

ketertarikan masyarakat untuk melakukan pinjaman pada *fintech lending* yang terdaftar pada OJK cukup tinggi.

Akan tetapi, di balik peningkatan ini terdapat konsekuensi negatif bagi masyarakat. Hal ini disebabkan oleh potensi terjeratnya masyarakat, terutama para peminjam, mengalami gagal bayar akibat penerapan bunga dan denda yang tinggi dalam praktik pinjaman *online* (Wahyudi et al., 2021). Kasus pertama terjadi pada guru TK di Kota Malang yang hampir bunuh diri karena terjerat pinjaman *online* dengan jumlah utang Rp 40 juta yang berujung diteror *debt collector* (Hartik, 2021). Hal serupa juga dirasakan oleh karyawan swasta warga Malang yang berhutang hingga puluhan juta yang berujung gagal bayar dan mendapatkan teror dari *debt collector* berupa pesan teks dengan kata-kata kasar. Tak hanya itu, seorang pegawai bank pengkreditan di Bojonegoro Jawa Timur juga terjerumus pinjaman *online* sebesar Rp 23 Juta dan berakhir dengan bunuh diri (Wisanggeni et al., 2023). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Jawa Timur menemukan bahwa antara Januari hingga Oktober 2023, terdapat 959 pengaduan yang masuk ke OJK Jawa Timur terkait bisnis keuangan ilegal seperti pinjaman online (pinjol) dan investasi ilegal (Widarti, 2023).

Meningkatnya aktivitas penggunaan pinjaman pada *fintech lending* sangat erat kaitannya dengan minat penggunaan *fintech lending* sebagai sarana peminjaman uang oleh masyarakat. Davis (1989) Davis (1989) menunjukkan bahwa *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dia usulkan pada tahun 1986 dapat diterapkan untuk menguraikan penerimaan teknologi. Pada tahun tersebut, Davis melakukan penelitian disertasinya dengan mengadaptasi *Theory of Reasoned*

Action (TRA). Kemudian, pada tahun 1989, ia menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal *MIS Quarterly*, yaitu teori penerimaan teknologi (TAM) yang berfokus pada persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan yang berkaitan dengan sikap dalam penggunaan sistem informasi (Davis, 1989).

Persepsi kemudahan penggunaan dalam teori (TAM) adalah seberapa jauh individu yakin bahwa teknologi dapat digunakan dengan mudah (Davis, 1989). Persepsi kemudahan menggambarkan seberapa yakin seorang pengguna bahwa kegunaan suatu sistem dapat meningkatkan minat dan kemampuan mereka untuk memahami fitur-fitur yang mendukung sistem tersebut (Jiwasiddi et al., 2019). Jika seseorang merasa nyaman menggunakan teknologi, maka seseorang tersebut akan menggunakan teknologi dengan frekuensi yang lebih tinggi (Asri et al., 2022). Penelitian Andista dan Susilawaty (2021) menyimpulkan bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan berdampak positif dan signifikan terhadap minat untuk menggunakan.

Persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* adalah salah satu elemen dari *Technology Acceptance Model* (TAM). Menurut Davis (1989) persepsi kegunaan merupakan tahap di mana ketika individu yakin bahwa penggunaan sistem tertentu akan membuat produktivitas mereka meningkat, maka individu tersebut akan memanfaatkannya. Namun, individu tidak akan memanfaatkan suatu sistem atau teknologi apabila dinilai kurang bermanfaat. Penelitian Dewi et al. (2022) mengindikasikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara persepsi kegunaan dengan minat menggunakan *fintech*.

Sikap diartikan oleh Davis (1989) sebagai evaluasi positif atau negatif yang dirasakan seseorang dalam kaitannya dengan kinerja perilaku tertentu.. Ini adalah hasil dari penilaian individu terhadap minat mereka dalam menggunakan teknologi tersebut (Dinata, 2020). Variabel sikap (*attitude toward using*) digunakan sebagai variabel mediasi. Asumsi dari model mediasi adalah bahwa variabel mediator dipengaruhi oleh variabel independen, yang pada gilirannya mempengaruhi variabel dependen (Baron & Kenny, 1986).

Berdasarkan temuan bahwa sikap memiliki pengaruh positif terhadap niat menggunakan pinjaman tekfin (Dinata, 2020), penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi aspek-aspek yang dapat memengaruhi sikap terhadap penggunaan pinjaman tekfin. Penelitian ini juga akan meneliti bagaimana sikap ini dapat mempengaruhi niat penggunaan *fintech lending*. Penelitian ini akan menggunakan kerangka pikir yang dikembangkan oleh Adamek dan Solarz (2023), yang memperluas teori TAM dengan mengeksplorasi faktor-faktor seperti persepsi risiko, persepsi kepercayaan, persepsi inovasi pengguna, dan persepsi kesehatan finansial.

Lokasi penelitian berada di Indonesia karena pertumbuhan pada sektor *fintech lending* mengalami kenaikan cukup pesat di Indonesia. Selain itu penelitian sebelumnya dilakukan di Polandia yang merupakan negara maju, di mana negara maju dan negara berkembang mempunyai karakteristik yang berbeda, seperti pada tingkat literasi digital. Negara maju mempunyai tingkat literasi digital yang tinggi (Haqqi et al., 2023), Sedangkan menurut Berlam, keterampilan digital di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan berbagai penyebab, termasuk

terbatasnya akses ke perangkat teknologi dan kurangnya pilihan untuk memperoleh pendidikan teknologi (Berlam, 2023). Dari perbedaan karakteristik tersebut dapat penulis simpulkan bahwa negara maju dan berkembang memiliki faktor pendorong dan penghambat yang berbeda terhadap adopsi teknologi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Penggunaan *Fintech Lending*”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan *fintech lending*?
3. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
4. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
5. Apakah persepsi kepercayaan berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
6. Apakah persepsi inovasi berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
7. Apakah persepsi kesehatan finansial berpengaruh terhadap sikap penggunaan *fintech lending*?
8. Apakah sikap berpengaruh terhadap minat penggunaan *fintech lending*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kemudahan terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kemudahan pengguna terhadap persepsi kegunaan *fintech lending*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kegunaan terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kepercayaan terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi inovasi terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh persepsi kesehatan finansial terhadap sikap penggunaan *fintech lending*
8. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sikap sebagai variabel intervening terhadap minat penggunaan *fintech lending*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan skripsi ini memberikan manfaat praktis bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat penggunaan

fintech lending di masyarakat. Pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini diharapkan memungkinkan OJK untuk merancang regulasi yang lebih efektif dan responsif terhadap perkembangan industri *fintech lending*, dengan memperhatikan kebutuhan konsumen serta mengurangi potensi risiko keuangan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian dan menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang berminat untuk melanjutkan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menggunakan *fintech lending* melalui teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih dalam tentang faktor-faktor yang memotivasi individu untuk menggunakan layanan *fintech lending*, serta membuka jalan bagi pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut di bidang ini.